

B A B II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pemahaman terhadap definisi tentang sesuatu obyek adalah sangat penting didalam kerangka mempelajari memahami, menganalisa serta menarik kedidiplinan terhadap sesuatu obyek. Sebab dengan rumusan melalui definisi yang jelas mengenai sesuatu akan mempermudah seseorang atau kelompok untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut. Oleh karena itu sebelum adanya pembahasan khusus terhadap pokok permasalahan tentang kepemimpinan kepala sekolah maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang kepemimpinan secara umum. Sebab untuk mendefinisikan suatu istilah tidaklah mudah mengucapkannya karena suatu istilah dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam cara tergantung dari mana kita memandangnya.

Untuk memberi batasan yang umum tentang kepemimpinan, terlebih dahulu penulis jelaskan batasan yang dirumuskan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Didalam buku administrasi pendidikan, Dr. Hadari Nawawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah :

- a. Proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain.
- b. Kepemimpinan adalah suatu tindakan atau perbuatan diantara perseorangan atau kelompok yang menyebabkan baik buruknya orang atau seseorang juga kelompok bergerak kearah tujuan tertentu. Jadi

kesimpulannya kepemimpinan tampaknya dalam proses dimana seseorang mengarahkannya atau bisa juga membimbing, mempengaruhi dan mengawasi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain.¹

Sedangkan menurut Drs. Dirawat dkk, didalam buku pengantar kepemimpinan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan ialah :

Kemauan atau kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.²

Jadi berdasarkan kedua pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah suatu kemampuan dan ketrampilan untuk meneladani, menuntun, mendorong dan mengarahkan orang lain dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Setelah memahami pengertian kepemimpinan secara umum, maka dapatlah sekarang dipersempit ruang lingkup pembahasannya, yaitu ruang lingkup kepemimpinan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran saja.

Istilah "Kepemimpinan Kepala Sekolah" mengandung dua pengertian, dimana pengertian kepemimpinan dalam pendidikan dilihat dari status dan cara pengangkatannya adalah tergolong pemimpin resmi, pemimpin

¹ Drs. Hadari Nawawi, Admistrasi Pendidikan, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hal 79.

hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Pengertian kedua yaitu kepala sekolah merupakan suatu pekerjaan dalam lapangan apa dan dimana seseorang memangku jabatan tersebut demi tujuan yang akan direalisasikannya. Sedangkan arti pendidikan menunjukkan arti yang luas dan dilihat dari dua segi yaitu :

- a. Pendidikan sebagai usaha atau proses mendidik dan mengajar seperti yang dikenal sehari-hari.
- b. Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas prinsip-prinsip mendidik dan mengajar dengan segala cabang-cabangnya.

Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah adalah sangat berperan pada usaha-usaha yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan mendidik dan mengajar disatu pihak, dipihak lain berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan sebagai suatu ilmu dengan cabang-cabangnya.

Bertitik tolak pada pengertian diatas, maka dapatlah penulis simpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu kemampuan dan kesiapan untuk mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan pendidikan serta pengajaran. Hal ini didukung oleh suatu pendapat bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah merupakan kemampuan

² Drs. Dirawat, Drs. Busro Lamberi, Drs. Soekarto Indra Fachrudi, Pengantar Kepemimpinan Pendidikan Untuk Pertumbuhan Jabatan Guru Dalam rangka Inovasi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, Cetakan II, halaman 23.

untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.³

2. Syarat-syarat Kepemimpinan Kepala Sekolah

Setiap orang yang diangkat menjadi pemimpin, didasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Tiap orang yang mempunyai kelebihan dan kekurangan pada waktu tertentu, kelebihan-kelebihan itu dapat digunakan untuk memimpin.

Untuk menjadi pemimpin diperlukan adanya syarat-syarat tertentu. Dan syarat-syarat serta sifat-sifat yang harus dimiliki seseorang pemimpin berbeda-beda menurut golongan dan fungsi jabatan yang dipegangnya.

Berikut ini adalah beberapa syarat kepemimpinan dalam pendidikan yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian.

a. Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto dan Sutadji Djojopranoto, syarat-

syarat kepemimpinan pendidikan adalah :

- 1). Rendah hati dan sederhana
- 2). Bersifat suka menolong
- 3). Sabar dan memiliki kestabilan emosi
- 4). Percaya kepada diri sendiri
- 5). Jujur, adil dan dapat dipercaya.
- 6). Keahlian dalam jabatan.⁴

b. Menurut Drs. Ahmad Rohani HM dan Drs. H. Abu Ahmadi syarat-syarat

kepemimpinan pendidikan (Kepala Sekolah sebagai seorang supervisor) adalah :

³ Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Bina Aksaram Jakarta, 1884, halaman 44.

⁴ Drs. Ngalim Purwanto dan Drs. Sutadji Djojopranoto, Administrasi Pendidikan, Mutiara, Jakarta, 1984, Cetakan X, hal. 42-45.

- 1). Ia harus mempunyai perikemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat menilai orang lain secara teliti dari segi kemanusiaannya serta dapat bergaul dengan baik.
- 2). Ia harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- 3). Ia harus bersifat optimis yang berusaha mencari yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- 4). Hendaknya bersifat adil dan bersifat jujur, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh penyimpangan-penyimpangan manusia.
- 5). Hendaknya cukup tegas dan obyektif (tidak memihak), sehingga guru-guru yang lemah yang menjadi stafnya tidak hilang dalam bayangan orang-orang yang kuat pribadinya.
- 6). Ia harus berjiwa terbuka dan luas, sehingga lekas dan mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi yang baik.
- 7). Jiwanya yang terbuka serta tidak boleh menimbulkan prasangka terhadap seseorang untuk selama-lamanya hanya karena suatu kesalahan saja.
- 8). Ia hendaknya jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.
- 9). Ia harus cukup taktik, sehingga kritiknya tidak akan meyinggung perasaan orang lain.
- 10). Sikapnya yang penuh simpatik terhadap guru-gurunya, tidak akan menimbulkan putus asa pada anggota-anggota stafnya.
- 11). Sikapnya harus ramah, terbuka dan mudah dihubungi, sehingga guru-guru dan siapa saja yang memerlukannya tidak akan ragu-ragu untuk menemuinya.
- 12). Ia harus dapat bekerja dengan tekun, dan rajin serta teliti, sehingga merupakan contoh bagi anggota stafnya.
- 13). Persona appereance terpelihara dengan baik, sehingga akan dapat menimbulkan respek dari orang lain.
- 14). Terhadap murid - murid ia harus mempunyai perasaan cinta yang sedemikian rupa, sehingga ia secara wajar dan serius ia mempunyai perhatian terhadap mereka.⁵

Dari kedua pendapat tersebut diatas pada dasarnya mempunyai beberapa kesamaan, hanya saja berbeda bentuk kalimat dan redaksinya. Jadi singkat kata menurut penulis syarat-syarat yang perlu dimiliki dari seorang pimpinan pendidikan (kepala sekolah) adalah sebagai berikut :

⁵ Drs. Ahmad Rohani HM, Drs. H. Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Di Sekolah, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, Cet. I Hal 76-77

- a). Memiliki ijazah dan berlebihan yang diharapkan atau sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah serta kehendak daripada ruang lingkup sekolah.
- b). Mempunyai pengalaman dan wawasan yang cukup, terutama disekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinya.
- c). Memiliki kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat - sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan itu sendiri.
- d). Mempunyai kreatifitas dan keahlian serta berpengetahuan yang luas, terutama masalah bidang pengetahuan dan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah itu sendiri.

Jelas kiranya penulis simpulkan, ternyata tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh seseorang sangatlah berat, karena kekuasaan atau jabatan haruslah dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan dan manusia/atasan.

3. Tugas-Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh kepala sekolah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepemimpinannya. Disamping itu pendelegasian tanggung jawab supervisi kepadanya, kesadarannya terhadap fungsinya sebagai pemimpin pendidikan serta waktu yang dapat dipakai oleh kepala sekolah untuk menjalankan fungsi supervisi adalah merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kesempatan kepala sekolah untuk mengembangkan kepemimpinannya.

Kepala sekolah bekerja bukan hanya mengembangkan dan mengarahkan suatu program pengajaran kepada guru-guru untuk

dilaksanakan. Kepala sekolah sebagai pemimpin resmi harus mampu menggunakan proses-proses demokrasi atas dasar kualitas sumbangnya. Ia juga bertindak sebagai konsultan bagi para guru yang dapat membantu mereka memecahkan permasalahan mereka.

Tugas-tugas kepemimpinan kepala sekolah menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Menurut Drs. Wasty Soemanto dan Drs. Hendyat Soetopo adalah :

- 1). Membantu orang-orang didalam masyarakat sekolah merumuskan tujuan-tujuan pendidikan.
- 2). Memperlancar proses belajar mengajar dengan cara mengembangkan pengajaran yang lebih efektif.
- 3). Membentuk/membangun suatu unit organisasi yang produktif.
- 4). Menciptakan iklim dimana kepemimpinan pendidikan dapat tumbuh dan berkembang.
- 5). Memberikan sumber-sumber yang memadai untuk pengajaran yang efektif.⁶

b. Menurut Drs. Dirawat dkk adalah :

- 1). Tugas didalam bidang administrasi

Tugas ini sangatlah erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan seperti : menyediakan, mengatur, memelihara dan melengkapi fasilitas material serta tenaga personal sekolah. Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi ini dapat digolongkan dalam enam bagian, antara lain :

- Pengelolaan pengajaran ini merupakan titik sentral dari kegiatan pengelolaan yang lain.

⁶ Drs. Wasty Soemanto dan Drs. Hendyat Soetopo, Kepemimpinan Dalam Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal 49.

- Pengelolaan kepegawaian, disini tugas pimpinan bertugas menyeleksi, menerima dan memperlengkapi tenaga-tenaga sekolah.
- Pengelolaan kesiswaan, dalam bidang ini kegiatan yang nampak ialah masalah perencanaan dan penyelenggaraan semua aspek bidang kesiswaan.
- Pengelolaan gedung dan halaman, urusan ini hanya befokus pada segala infentarisasi sekolah.
- Pengelolaan keuangan, kegiatan ini sangatlah vital khususnya dalam menumbuhkembangkan sekolah itu sendiri.
- Pengaruh hubungan sekolah dengan masyarakat, kegiatan ini berkaitan dengan permasalahan intern serta ekstern sekolah.

2). Tugas didalam supervisi

Tugas ini bagi kepala sekolah hanya berhubungan engan tehnik penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran yang berupa perbaikan program dalam kegiatan pendidikan. Disamping itu tugas kepala sekolah dalam hal ini juga bertugas memberikan bimbingan, bantuan dan penilaian-penilaian, tugas ini dapat dikelompokkan dalam lima belas macam, antara lain :

- Para guru dapatlah memahami secara jelas tujuaan pendidikan yang hendak dicapai dan kegiatan proses belajar mengajar.
- Para guru dapatlah memahami lebih jelas tentang kebutuhan serta usaha-usaha yang harus ditempuh oleh para siswa.

- Membantu guru-guru dalam memahami masalah dan kesukaran serta usaha para murid untuk memahaminya.
- Membantu guru-guru dalam hal kecakapan mengajar agar lebih baik dengan menggunakan metode pengajaran secara modern sesuai dengan keahliannya.
- Menyeleksi dan memberikan tugastugas bagi setiap guru untuk dapat mengembangkan minat dan bakatnya.
- Membina para guru baru agar dapat menyesuaikan keahlian yang dimilikinya.
- Membantu guruntuk memahami, membuat dan mempergunakan alat pelajaran dan alat-alat peraga untuk memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar.
- Membantu guru untuk memahami pengalaman belajar bagi anak didiknya agar dapat menyesuaikan diri bila dalam lingkungan masyarakat luas.
- Membantu guru-guru agar dapat melaksanakan evaluasi bagi hasil kemajuan serta pertumbuhan para siswa.
- Membina moral kelompok yang kuat.
- Pelayanan dan bimbingan diberikan kepada para guru agar waktu dan kemampuan dapatlah digunakan untuk melaksanakan berbagai macam tugas sesuai dengan fungsinya.
- Memberikan penilaian atas prestasi berdasarkan standart sejauhmana tujuan sekolah itu tercapai.



- Memberikan bimbingan secara efektif dan demokratis bagi pertumbuhan jabatan guru.
- Harus dapat menciptakan suasana harmonis dan kooperatif bagi segenap para guru dan masyarakat lingkungannya.
- Mengikutsertakan para wali murid dan masyarakat agar dapat tercapai program-program yang dilaksanakan.⁷

Pada saat seperti sekarang ini, kepala sekolah tidak mungkin bisa menjalankan semua peranan yang diperlukan oleh bawahannya, oleh karena itu kepala sekolah haruslah cakap dalam memilih bawahannya yang mempunyai keahlian tertentu sehingga dapat menjalankan peranannya dalam memenuhi kebutuhan lembaganya. Jadi tugas kepala sekolah antara lain :

1. Menyelami kebutuhan dan keinginan para guru dan siswa.
2. Dari keinginan-keinginan itu dapat dipetiknya kehendak-kehendak yang realitas dan benar--benar dapat dicapai.
3. Meyakinkan anak didik dan para guru, mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan hayalan.

4. Tipe-tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan ketrampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Pengetahuan dan ketrampilan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar secara teori ataupun dari pengalamannya didalam praktek selama

menjadi pemimpin. Didalam kepemimpinan terdapat tiga unsur yang saling berhubungan, yaitu : unsur manusia, unsur sarana, dan unsur tujuan. Namun, secara tidak disadari seorang pemimpin dalam melakukan ketiga unsur tersebut dalam rangka menjalankan kepemimpinannya menurut caranya sendiri dan cara-cara yang digunakannya merupakan pencerminan dari sifat-sifat dasar kepribadian seorang pemimpin, walaupun pengertian ini tidak mutlak. Cara atau tehnik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan disebut tipe atau gaya kepemimpinan.

Adapun tipe-tipe kepemimpinan menurut beberapa ahli antara lain :

a. Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, tipe-tipe kepemimpinan adalah sebagai berikut :

1). Kepemimpinan yang otokratis.

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi undang-undang penafsiran sebagai pemimpin tidak hanya menunjukkan dan memberi perintah. Kewajiban bawahan atau anggota-anggotanya hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah atau mengajukan saran.

2). Kepemimpinan yang laissez faire

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan pada anggota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang siur, berserakan diantara anggota-anggota kelompok, tidak merata. Dengan demikian mudah menjadi kekacauan dan bentrokan. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya ini semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi dari beberapa anggota kelompok, dan bukan pengaruh dari pimpinannya.

3). Kepemimpinan yang demokratis.

⁷ Drs. Dirawat, dkk, Op. Cit. Hal 84-86.

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua diantara teman-teman sekerjanya, atau sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya, agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.⁸

- b. Menurut Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto tipe-tipe pendidikan adalah pada hakekatnya hampir sama dengan uraian yang telah dijabarkan oleh Drs. M. Ngalim Purwanto, namun ada satu tambahan tipe kepemimpinan model pseudo demokratis yang artinya seorang pemimpin pseudo demokratis yang sikapnya hanya bersifat demokratis saja, dibalik kata-katanya yang penuh tanggung jawab itu ternyata terdapat suatu siasat yang bersifat absolut. Dalam kepemimpinannya penuh dengan manipulasi, sehingga pendapat orang lain tidak diabaikan, sedangkan pendapatnya sendiri harus selalu disetujui.⁹
- c. Menurut Drs. Ahmad Rohani HM dan Drs. H. Abu Ahmadi tipe-tipe kepemimpinan adalah sebagai berikut :
 - 1). Tipe "bertahan" atau "menerima", yaitu pemimpin berkeyakinan bahwa kebaikan dan kebenaran itu timbul dari luar dirinya. Untuk melaksanakan tugasnya ia harus banyak menerima masukan yang sebanyak-banyaknya dari luar.
 - 2). Tipe "menyerang" atau "mengggunakan", yaitu pemimpin yang selalu dominan terhadap anggota kelompok. Pemimpin ini cenderung menggunakan pendapat orang lain sebagai pendapatnya sendiri untuk keperluan kepemimpinannya.

⁸ Drs. M. Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal 48-50.

⁹ Drs. Hendyat Soetopo dan Drs Wasty Soemanto, Op.Cit. hal 7.

- 3). Tipe "menimbun" yaitu pemimpin yang cenderung tidak percaya kepada pihak diluar dirinya. Ia selalu menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya dan mempertahankan pendapatnya sendiri.
- 4). Tipe "memasarkan" yaitu pemimpin yang menganggap dirinya serba bisa, menganggap bahwa segalanya bisa dibelinya dengan harga paling tinggi. Ia cenderung untuk bertindak atau bekerja atas dasar suatu imbalan yang tinggi.
- 5). Tipe "produktif" yaitu pemimpin yang sadar akan kekuatannya sendiri dan berhasrat untuk memanfaatkannya dengan baik untuk keberhasilan memimpin. Ia akan berusaha untuk mengajak para anggotanya untuk berbuat produktif.¹⁰

Pada hakekatnya tipe kepemimpinan kepala sekolah di SDN Ledug 01 Kecamatan Prigen Kabupaten ternyata tipe demokratisl lebih dominan penerapannya. Karena sifat demokratis ternyata lebih mampu mengutamakan kepentingan bersama atau umum daripada kepentingan sendiri.

Didalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 menjelaskan, yang berbunyi :

¹⁰ Drs. Ahmad Rohani RM, dan Drs. H. Abu Ahmadi, Op. Cit. Hal 93-94.

Artinya : Ajaklah semua orang mengikuti jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan jalan yang lebih baik lagi. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui siapa yang telah sesat dari jalannya, dan dia pulalah yang lebih mengetahui siapa yang menuruti jalan yang benar.¹¹

Jelaslah kiranya seorang pemimpin yang bersifat demokratis, maka cara untuk mengatasi semua permasalahan yang terjadi didalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya, kebijaksanaan bermusyawarah untuk mencapai kemufakatan dan kepentingan bersama untuk memajukan lembaga pendidikan tersebut. > -

5. **Ketrampilan Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Pada bagian ini penulis menitik beratkan secara khusus tentang persyaratan-persyaratan ketrampilan yang wajib dimiliki bagi seorang kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan yang diharapkan dapat menjalankan tugas jabatannya dengan baik.

Ketrampilan dalam kepemimpinan kepala sekolah bukanlah semacam pita kaset yang memperdengarkan lagu yang sama dari tahun-ketahun yang bersifat monoton, akan tetapi dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan jaman. Maka ketrampilan dalam kependidikan kepala sekolah manfaatnya dapat dirasakan oleh para siswa dan guru serta masyarakat.

Ketrampilan-ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan (kepala sekolah) sebagaimana yang dikemukakan oleh Kimball

¹¹ Bachtiar Surir, Terjemah dan Tafsir Al Qur'an, Fa, Sumatra, Bandung, 1980, Cetakan I, hal 588.

Willes yang diterjemahkan oleh Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto yang berjudul kepemimpinan dan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Ketrampilan dalam kepemimpinan

Ketrampilan dalam kepemimpinan ini adalah seorang kepala sekolah yang baik diharuskan untuk banyak dan pandai bergaul serta mengerti akan kekurangan-kekurangannya dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh bawahannya dan berusaha untuk menolong dan mencari jalan keluarnya. Dan apabila anggota stafnya atau bawahannya menyumbangkan pikiran-pikiran yang bermanfaat, maka sebagai atasan haruslah menerimanya. Apabila tujuan yang akan dirumuskan bersama itu membawa hasil yang baik, maka sebagai bawahan ikut merasa andil dan aktif dan akhirnya akan berupaya mencapai tujuan itu dengan sebaik-baiknya. Banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah pada situasi yang menyenangkan, antara lain : kepala sekolah harus trampil dalam melemparkan idenya dengan memperhitungkan waktu dan tempat serta mengambil keputusan, usaha-usaha tersebut akan mempertinggi kreatifitas guru-guru.

b. Ketrampilan dalam hubungan kemanusiaan.

Ketrampilan dalam kepemimpinan ini adalah seorang kepala sekolah haruslah bijaksana dalam mengambil langkah-langkahnya dalam menciptakan suasana yang baik dan sehat bagi sekolah, sehingga situasi sekolah itu tercipta perasaan kekeluargaan yang akrab dan bahagia yang memberi dorongan bekerja yang penuh gairah. Apabila kita

melihat sebuah sekolah, yang guru-guru dan muridnya merasa muak berdiam di sekolah, maka hal itu suatu tanda bahwa di sekolah itu ada suatu sebab yang menimbulkan rasa muak bagi para guru dan muridnya dan tidak ada hubungan kemanusiaan yang sehat. Situasi semacam ini akan mempunyai pengaruh yang serius terhadap perkembangan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Adapun usaha untuk menciptakan hubungan kemanusiaan yang baik antara lain :

1. Pimpinan berusaha menghormati tiap-tiap pribadi anggota staf.
2. Menghormati tiap-tiap pribadi murid.
3. Mengumpulkan informasi tiap-tiap pribadi anak selengkap mungkin.
4. Sikap ramah tamah dan kesungguhan hati untuk membantu setiap warga sekolah.

c. Ketrampilan dalam proses kelompok

Ketrampilan dalam kepemimpinan ini adalah sangat penting, karena dalam hal ini yang dibutuhkan dalam membangun dan mengembangkan situasi kerjasama. Didalam situasi kerjasama ini, sebagai atasan haruslah memberi kesempatan untuk mengemukakan pikirannya mengembangkan inisiatifnya kepada bawahannya, agar mereka bertumbuh baik jabatannya maupun didalam pribadinya. Demikian pula murid-murid atau orang tua murid hendaknya dibina dan dibawa kedalam organisasi dan pelaksanaan program. Agar pelaksanaan diatas itu sukses seperti yang diharapkan, maka usaha-usaha

yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan dalam pengembangan ketrampilannya dalam hal ini :

1. Merencanakan kerja kelompok yang efektif.
2. Membantu kelompok menganalisis prosedur.
3. Membantu kelompok menilai prosedur.
4. Mengobservasi pelaksanaan kerjasama.
5. Merencanakan cara yang lebih efektif untuk kerjasama mereka.

d. Ketrampilan dalam administrasi personalia.

Ketrampilan dalam administrasi personalia ini merupakan tanggung jawab kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan, terutama dalam menyeleksi anggota staf. Pada anggota staf yang baru ini diharapkan tenaga yang segar dan usaha pembinaan yang lebih baik.

e. Ketrampilan dalam penilaian.

Ketrampilan dalam mengadakan penilaian ini maksudnya adalah untuk membantu kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan dan anggota staf dalam membuat keputusan yang bijaksana, yaitu kebutuhan yang berdasarkan analisis dari bukti-bukti (data-data) yang telah dikumpulkan dan tidak hanya berdasarkan dugaan-dugaan.¹²

Sedangkan menurut W Boardman dalam bukunya yang berjudul "Democratic in scondary school" yang diterjemahkan oleh Drs. Sukarti Indrafachrudi dkk dalam bukunya pengantar kepemimpinan pendidikan adalah :

1. Kemampuan mengorganisir dan membantu staf didalam merumuskan perbaikan pengajaran disekolah dalam bentuk program yang lengkap.
2. Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dari guru-guru dan anggota staf sekolah lainnya.
3. Kemampuan untuk membina dan memupuk kerjasama dalam menunjukkan dan melaksanakan program-program supervisi.
4. Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah itu sebaik-baiknya.¹³

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa bagi pemimpin pendidikan (kepala sekolah) dibutuhkan orang-orang yang memenuhi persyaratan tertentu yang meliputi : pengetahuan, ketrampilan dan berkepribadian yang berkualitas tinggi. Persyaratan-persyaratan hanya dapat dimiliki oleh seseorang karena adanya perpaduan yang harmonis antara bakat, didikan dan latihan khusus serta pengalaman dan program pertumbuhan jabatan yang berlangsung secara kontinyu dan sistematis.

6. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam mewujudkan tugasnya setiap pemimpin pendidikan (kepala sekolah) harus mampu bekerja sama dengan bawahannya yaitu dengan memberi motivasi kepada bawahannya agar melakukan pekerjaannya secara ihlas. Menjadi atasan (kepala sekolah) haruslah bisa memahami dan menghayati perasaan serta pikiran bawahannya dan tidak menjauhkan

¹² Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto, *Op. Cit*, hal 15-16.

¹³ Drs. Soekarto Indrafachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, Cet II, hal 88.

diri yaitu dengan maksud menimbulkan perasaan takut dan ketidaksetiaan.

Sejalan dengan uraian diatas, maka menurut Drs. Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, fungsi kepemimpinan terbagi atas dua bagian, yaitu

- a. Fungsi bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Fungsi bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya.¹⁴

Berikut ini akan penulis uraikan satu persatu mengenai fungsi kepemimpinan diatas.

ad.a. Fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai terdiri dari :

- 1). Sebagai atasan hendaknya memikirkan, merumuskan dengan teliti tujuan bawahannya dan menjelaskan supaya bawahannya selalu dapat menyadari dalam bekerjasama dalam mencapai tujuan itu.
- 2). Sebagai atasan (kepala sekolah) hendaknya memberi dorongan kepada bawahannya serta menjelaskan situasi dengan maksud untuk dapat ditemukan rencana-rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberikan harapan yang baik.
- 3). Sebagai atasan hendaknya membantu bawahannya dalam mengumpulkan keterangan-keterangan yang perlu, supaya dapat mengadakan pertimbangan-pertimbangan yang sehat.

¹⁴ Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto, Lok. Cit. hal 4.

- 4). Sebagai atasan hendaknya menggunakan kesanggupan dan minat khusus dari bawahannya.
 - 5). Sebagai atasan hendaknya memberikan dorongan kepada bawahannya untuk melahirkan peranan dan pikiran serta memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam pemecahan masalah yang dihadapi kelompok.
 - 6). Sebagai atasan hendaknya memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada bawahannya dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan kepentingan bersama.
- ad.b. Fungsi yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat antara lain :
- 1). Menanamkan dan memupuk perasaan pada anggota masing-masing bahwa mereka termasuk dalam kelompok dan merupakan bagian dari kelompok serta semangat kelompok dapat dibentuk melalui penghargaan terhadap usaha-usahanya dan sifat yang ramah tamah, gembira dan pemimpin akan mempengaruhi anggota-anggotanya dan bawahannya pasti akan menirunya.
 - 2). Mengusahakan suatu tempat pekerjaan yang menyenangkan, baik ruangan, fasilitas maupun situasi.
 - 3). Menggunakan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada pimpinan untuk memberi sumbangan pada kelompok menuju pencapaian tujuan bersama dan pimpinan dapat juga

mengembangkan kesanggupan-kesanggupan anggota-anggota masing-masing, maka dengan demikian pimpinan ini akan diterima dan diakui secara wajar.

Sedangkan menurut Drs. Ahmad Rohani dan Drs. H. Abu Ahmadi,

fungsi kepemimpinan pendidikan adalah :

- a. Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perseorangan maupaun kelompok sebagai usaha mengumpulkan data/bahan dari anggota kelompok/organisasi / lembaga dalam menetapkan keputusan yang mampu memenuhi aspirasi didalam kelompok/organisasi/lembaganya. Dengan demikian keputusan akan dipandang sebagai sesuatu yang patut atau tepat untuk dilaksanakan oleh setiap anggota dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
- b. Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan-pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpin. Sehingga timbul kepercayaan pada dirinya sendiri dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- c. Mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat/ buah pikiran dengan sikap harga menghargai sehingga timbul perasaan ikut terlibat didalam kegiatan kelompok / organisasi atau lembaga dan tumbuh perasaan tanggung jawab atas terwujudnya pekerjaan masing-masing sebagai bagian dari usaha pencapaian tujuan.
- d. Membantu menyelesaikan masalah-masalah, baik yang dihadapi secara perseorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri. Termasuk juga dalam hal ini adalah mendorong kemampuan anggota untuk mengatasi masalah peningkatan kesejahteraan dalam rangka menciptakan modal kerja yang tinggi.¹⁵

Dari beberapa keterangan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa

fungsi kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai berikut :

- 1). Kepala sekolah hendaknya menciptakan iklim sosial yang baik dan beranggapan bahwa dirinya sebagai orang yang mengharapkan kerja sama.

¹⁵ Drs. Ahmad Rohani HM dan Drs. H. Abu Ahmadi, Op. Cit., hal 89-90.

- 2). Kepala sekolah hendaknya membantu bawahannya untuk ikut serta dalam memberikan perangsang dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuannya.
- 3). Kepala sekolah hendaklah bertanggung jawab dalam mengambil suatu keputusan.
- 4). Kepala sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada bawahan untuk belajar dari pengalamannya.

B. Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mutu Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama islam disekolah dari tahun ke tahun ditingkatkan pembinaannya dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik yang lebih mantap untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sebelum penulis menjelaskan tentang pengertian mutu pendidikan agama islam, terlebih dahulu akan penulis uraikan satu persatu dari masing-masing istilah tersebut supaya lebih jelas apa yang dimaksud dengan mutu pendidikan agama islam.

Istilah mutu adalah ukuran baik buruknya sesuatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).¹⁶ Dan pendidikan agama islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama islam.¹⁷

¹⁶ DEPDIBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, Cet II, hal 951 dan 602.

¹⁷ Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1981, Cet II, hal 27.

Dari masing-masing pendapat diatas, penulis simpulkan bahwa mutu pendidikan agama islam adalah mempelajari dan mengadakan penyelidikan secara langsung atau usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agama islam yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Dari penjelasan diatas perlu sekali penulis paparkan tentang dasar-dasar pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, materi pendidikan agama islam, metode penyampaian dan metode evaluasi.

a. Dasar-dasar pendidikan agama islam.

Dasar-dasar pendidikan agama islam adalah bagian daripada pendidikan yang menjadi sumber kekuatan bagi terlaksananya pendidikan agama. Pendidikan agama islam bertitik tolak dari ajaran-ajaran islam, karenanya dasar pendidikan agama islam identik dengan dasar ajaran yang menjadi sumber hukum islam yang asasi yaitu Al Qur'an dan As-Sunnah. Semua ulama dan sarjana islam sependapat bahwa Al Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama dan As Sunnah menjadi sumber hukum yang kedua. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

Artinya : Mana saja yang diberikan oleh Rosul kepada kalian, ambillah, sebaliknya mana yang dilarangnya kalian mengerjakannya, tinggalkanlah (Q.S. Al Hasyr : 7)¹⁸

Dalam ayat lain Allah berfirman, yang berbunyi :

Artinya : Tidak ada pilihan lain bagi seorang pria dan wanita yang beriman, kecuali menerima apa yang diputuskan Allah beserta Rosulnya tentang perkara mereka. Siapa yang durhakan kepada Allah dan Rosulnya, sesungguhnya dia nyata-nyata sesat. (Q.S. Al Ahzab : 36).¹⁹

Ayat tersebut diatas mengandung pengertian bahwa sumber hukum dan ajaran-ajaran islam, semua tingkah laku muslimin serta tempat kembali masalah kehidupan, hendaklah sesuai dengan perintah Allah dan Rosulnya yakni Al Qur'an an As Sunah.

b. Tujuan pendidikan agama islam.

Tujuan merupakan titik akhir dari suatu usaha dan kegiatan manusia, suatu usaha dan kegiatan manusia yang sadar tentu mengandung tujuan dan cita-cita. Pendidikan sebagai usaha dan kegiatan manusia, sudah barang tentu mempunyai tujuan, hal ini sangat penting artinya mengingat

¹⁸ Bachtiar Surir, Op. Cit., hal 1272.

tujuan menunjukkan arah bagi setiap usaha dan kegiatan dalam mencapai cita-cita. Tanpa adanya pandangan kedepan terhadap tujuan, penyelewengan, akan banyak terjadi, kegiatan juga tidak efisien, selain itu tujuan dapat merupakan titik tolak dalam pencapaian tujuan yang baru. Tujuan juga berfungsi memberi nilai atau sifat pada usaha atau kegiatan yang dilakukan. Tujuan pendidikan agama islam menurut beberapa ahli, antara lain :

Dalam buku pendidikan islam dicantumkan hasil keputusan pendidikan islam se Indonesia tanggal 7 s/d 11 di Cipayung Bogor bahwa tujuan pendidikan islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian yang berbudi luhur menurut ajaran islam.²⁰

Pada rumusan ini menekankan pembentukan manusia bertaqwa yang dalam hal ini memiliki ciri-ciri :

- 1). Berbudi luhur
- 2). Memahami ajaran-ajaran agama islam.
- 3). Meyakini ajaran-ajaran agama islam.
- 4). Mengamalkan ajaran-ajaran agama islam.

Menurut seorang cendekiawan muslim yaitu Dr. Moh. Fadli Al Djamali mengatakan :

Sasaran pendidikan menurut Al Qur'an ialah membina pengetahuan / kesadaran manusia atas dirinya dan atas sistim kemasyarakatan islami serta atas sikap dan tanggung jawab sosial juga

¹⁹ Ibid, hal 164.

²⁰ Prof. HM. Arifin M. Ed, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet II, 1993, hal 41.

memberikan kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaannya bagi kebaikan umat manusia. Akan tetapi yang lebih utama dari semua itu ialah makrifat kepada pencipta alam dan beribadah kepadanya dengan cara mentaati perintah-perintah dan menjauhi segala larangannya.²¹

Dengan demikian tujuan pendidikan islam menurut pendapat diatas ialah menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelolah, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadah kepada Kholiq pencipta alam itu sendiri.

Prof. Dr. Athiyah menlis bahwa tujuan pokok pendidikan islam adalah : mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²² Dalam buku dasar-dasar pokok pendidikan islam beliau mengemukakan atau menekankan kesepakatan para ahli pendidikan islam bahwa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak para anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan jiwa fadlilah (kautaman) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ihlas dan jujur. Dalam hal ini tidaklah berarti meninggalkan ilmu-ilmu

²¹ Prof. HM. Arifin, M. Ed, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 19191, hal 133.

²² M. Athiyah Al Abrosy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Cet VI, 1990, hal 1.

yang lain, iapun mengaku bahwa anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu, pendidikan, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Demikian pula ruang lingkup pendidikan pandangan islam tidak terbatas pada pendidikan agama dan ukhrowi semata, tetapi juga mencakup hal-hal yang bersifat duniawi.

Beliau sependapat dengan Al Faroby, Ibnu Sina, Ikhwan As Safa, bahwa kesempurnaan manusia itu tidak tercapai kecuali dengan mensesuaikan agama dan ilmu, beliau menyimpulkan tujuan pokok pendidikan dalam satu kata yaitu "Fadlilah" (kautaman).

Pengertian yang dapat diambil dari rumusan dan uraian diatas adalah sebagai berikut :

- 1). Bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah fadlilah atau kautaman.
- 2). Bahwa pendidikan agama islam berintikan pendidikan akhlak dan pendidikan kejiwaan.
- 3). Bahwa kesempurnaan manusia dicapai melalui keserasian antara agama dan ilmu, oleh karenanya pendidikannya bersifat keduniaan seperti pendidikan jasmani, pendidikan yang bersifat ketrampilan lainnya merupakan pelengkap dalam pendidikan agama islam.

Sayang sekali pengertian tentang istilah fadlilah (kautaman) yang ditemukan oleh Prof. Dr. Athiyah, tidak dikemukakan secara jelas dan detail, namun demikian dapatlah dikatakan bahwa kedua definisi tersebut diatas secara asensial mengandung maksud yang

sama. Yang ada hanyalah perbedaan penggunaan istilah yakni "taqwa" dan fadlilah, bagi penulis kedua kata tersebut bukanlah istilah yang saling bertentangan namun sebagai istilah yang saling melengkapi, sebab orang yang taqwa itu memiliki kautaman, sedang kautaman menunjukkan taqwa.

Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama islam itu adalah membentuk manusia yang bertaqwa, memiliki kautaman berupa budi pekerti yang luhur, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dalam segala aspek kehidupannya, sehingga mendapatkan kebahagiaan-kebahagiaan di duni dan di akhirat.

c. Materi pendidikan agama islam.

Maksudnya adalah bahan-bahan dan nilai-nilai ajaran agama islam yang akan disampaikan dan ditanamkan kepada anak didik.

Berbicara mengenai materi itu tidak lepas dari kurikulumnya, yang mana bahan pendidikan agama islam harus bersumber dari dasar-dasar pendidikan agama islam itu sendiri, materi pokok pendidikan agama islam meliputi :

- 1). Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2). Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3). Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4). Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dari materi pokok diatas akan penulis uraikan satu persatu yaitu :

- ad.1). Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Dalam hal ini mendapat prioritas pertama dalam kurikulum ini, karena pokok ajaran inilah yang pertama ditanamkan kepada anak didik, tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam hubungan manusia dengan kholiqnya ini mencakup segi keimanan, rukun islam dan ihsan, termasuk didalamnya membaca dan menulis Al Qur'an.

ad.2). Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Sebagai pokok ajaran agama islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini mencakup kewajiban dan larangan dalam hubungan sesama manusia dari segi hak dan kewajiban didalam pemilikan dan jasa.

ad.3). Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Sebagai pokok ajaran agama islam yang penting tujuan yang hendak didapai dalam kurikulum ini mencakup hak dan kewajiban atas dirinya, diantaranya menambah pengetahuan, membina disiplin pribadi, memelihara kesucian diri dan sebagainya. Kewajiban ini sejalan dengan ajaran agama islam, karena pada dasarnya fitrah manusia sejalan dengan ketentuan ajaran agama islam.

ad.4). Hubungan anak manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Manusia diberi mandat oleh Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi, manusia boleh mengambil dan menggunakan manfaat dari alam yang ada. Tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum ini mencakup segi cinta alam, memelihara, mengelolah,

memanfaatkan alam sekitar serta sikap syukur terhadap nikmat Allah SWT.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu :

- | | | |
|---------------|---------------|------------|
| a). Keimanan | d). Akhlak | g). Tarekh |
| b). Ibadah | e). Mu'amalah | |
| c). Al Qur'an | f). Syari'ah | |

Pokok pendidikan agama islam pada setiap jenjang lembaga pendidikan sebagai berikut : pada tingkat dasar (SD), penekanannya diberikan pada unsur pokok yaitu : keimanan, ibadah, AL Qur'an dan akhlak. Sedangkan pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah umum (SMU) disamping unsur pokok, muamalah dan syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarekh diberikan secara seimbang dan setaip satuan pendidikan.²³

d. Metode penyampaian pendidikan agama islam.

Dalam penyampaian pendidikan agama islam tidaklah terlepas dari metode, karena pendidikan agama itu dapat diterima atau tidak tergantung pada metode yang digunakan. Disini penulis kemukakan beberapa metode yang digunakan dalam penyampaian pendidikan agama, yaitu :

- 1). Metode Ceramah

²³ Keputusan MENDIKBUD No. 060/U/1993, Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) Sekolah Dasar Mata Pelajaran PAI, DEPDIKBUD, Jakarta, 1983/1994, hal 3

7). Metode Drill

Adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran kepada siswa dengan mengadakan pengulangan berkali-kali terhadap hal yang sama, dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan ketrampilan.

8). Metode Kerja Kelompok

Adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.

9). Metode Tanya Jawab

Adalah salah satu cara penyampaian bahan pengajaran kepada siswa dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa, cara ini guru memperoleh gambaran sejauh mana siswa pada mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diterangkan.

10). Metode Proyek

Adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran kepada siswa dengan menggunakan suatu unit bahan pengajaran atau bahan pelajaran diorganisir sehingga merupakan kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.²⁴

e. Metode evaluasi pendidikan agama islam

²⁴ Drs. Zakiyah Darajat dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Bumi Aksara, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, DEPAG, Jakarta, hal 289-310.

Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan perlu sekali diadakannya evaluasi.

Sedangkan evaluasi pendidikan diartikan penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan pelajaran menuju kearah tujuan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kurikulum.²⁵

Pada dasarnya pendidikan itu tidak menilai hanya dari segi pengetahuan saja. Tapi lebih dari itu, disini ada tiga aspek penting yang harus dievaluasi dalam pendidikan, yaitu :

- 1). Aspek Kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan, pengetahuan dan perkembangak ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- 2). Aspek Afektif, meliputi perubahan-perubahandalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- 3). Aspek Psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²⁶

Keberhasilan dalam evaluasi pendidikan agama islam, tidak terlepas dari jenis-jenis dan bentuk tes yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang meliputi antara lain :

- a). Jenis-Jenis Tes

²⁵ Drs. H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, PT. Raja Grafinda Persada, Jakarta, hal 209.

²⁶ Drs. Zakiyah Darajat, Lok. Cit, hal 197.

Ditinjau dari segi kegunaan tes, maka jenis tes dapat dibedakan menjadi :

- tes diagnosis
- tes sumatif
- tes formatif.²⁷

Dari jenis-jenis diatas akan penulis uraikan, sebagai berikut :

- Tes Diagnosis

Yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan siswa dalam belajar. Sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan perbaikan yang tepat. Guru yang arif senantiasa mempunyai perhatian yang besar terhadap anak didiknya dengan ditunjukkan dalam pemberian bantuan mengenai kesulitannya.

Diagnosis berarti mendeteksi berbagai kemungkinan penyebab anak mengalami hambatan dan kesulitan dalam belajarnya. Sehingga dengan diketahui kesulitan dan hambatan itu, guru dapat mencari jalan keluar, dengan memberi jalan keluar dan memberi terapi yang tepat serta serasi.

- Tes Sumatif

Yaitu tes yang dilaksanakan pada setiap selesai mengikuti pelajaran selama satu semester atau akhir tahun pelajaran. Penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajaran yang telah dilaksanakan selama satu semester dan jika ada kekurangan untuk selanjutnya diadakan perbaikan.

- Tes Formatif

Yaitu tes yang dilaksanakan setiap selesai melakukan satuan pelajaran atau dilaksanakan setiap kali pertemuan. Dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan setiap pelajaran oleh guru. Dengan demikian akan diketahui kemampuannya anak didik dan keberhasilannya guru dalam mengajar dikelas.

a). Bentuk-Bentuk Tes

Tes bila dilihat dari segi bentuknya ada tiga macam, yaitu :

1. Tes tulis
2. Tes lisan
3. Tes tindakan.²⁸

Berikut ini akan penulis uraikan dari masing-masing bentuk tes tersebut diatas.

ad.1. Tes Tulis

Ialah tes yang soal dan jawabannya yang di berikan oleh siswa berupa bahasa tulisan yang mencakup tes obyektif dan tes subyektif.

ad.2. Tes Lisan

Juga termasuk tes verbal yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.

ad.3. Tes Tindakan

²⁸ *Op cit*, halaman 219.

Yaitu tes dimana responden atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku yang konkrit. Alat yang dapat digunakan dalam tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut, tes ini tepat untuk mengukur aspek psikomotor.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Agama Islam

Mutu pendidikan agama islam terlebih dahulu kita perhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan agama islam adalah sebagai berikut :

a. Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, disamping itu sebagai sutradara sekaligus aktor artinya pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.²⁸

Untuk mendapatkan suatu keberhasilan, guru harus mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang trinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya.

²⁸ Drs. Syahminan Zaini, Didaktik Metodik Dalam Pengajaran Islam, Institut Dagang Muchtar, Surabaya, hal 105.

²⁹ Drs. Cece Wijaya, Drs, Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru dalam Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal 13.

Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat membawa siswanya pada tujuan yang ingin dicapai.

b. Siswa

Siswa yang menjadi obyek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa merupakan tempat persemaian benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dialih kembangkan oleh guru. Persemaian tersebut mempunyai kemampuan dasar (bakat), kematangan, kecerdasan yang tidak sama dalam perkembangannya. Karena itu supaya mendapatkan mutu pendidikan yang baik perlu mempersiapkan anak didik agar dapat menerima pemindahan / pengalihan ilmu pengetahuan atau pengalaman dari guru yang dilakukan secara sistematis, berencana dan berkesinambungan antara satu tingkat dengan tingkat yang lainnya. Semakin baik persiapan yang diberikan kepada siswa maka semakin baik pula mutu dan kemampuan anak didik dalam menerima pendidikan.

Disamping kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain yang perlu diperhatikan seperti motivasi belajar, minat, perhatian, sikap ketekunan, sosial, ekonomi, faktor fisik dan psikis oleh karena itu mutu pendidikan yang harus diperhatikannya adalah dari segi siswa, karena siswa itu merupakan obyek yang akan diarahkan.

c. Kurikulum

Kurikulum dalam arti yang luas ialah yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Oleh karena itu kurikulum berpengaruh sekali pada maju mundurnya pendidikan. Dalam hal ini perlu

memperhatikan masalah komponen yang terdapat dalam kurikulum, dimana satu sama lainnya saling berpengaruh. Adapun komponen kurikulum dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1). Tujuan-tujuan institusional.
- 2). Struktur program kurikulum
- 3). Garis-garis besar program pengajaran.
- 4). Sistem pengajaran.
- 5). Sistem penilaian
- 6). Sistem Bp.
- 7). Supervisi dan administrasi.³⁰

Dengan memperhatikan komponen kurikulum tersebut, mutu pendidikan akan dapat meningkat sebagaimana yang dapat diharapkan, begitu juga sebaliknya pendidikan akan bermutu rendah jika kurikulumnya tidak diperhatikan.

d. Metode

Guru pendidikan agama islam disamping harus menguasai materi yang akan disampaikan juga harus menguasai metode pendidikan agama islam. Peranan metode sangat penting dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. tanpa metode yang tepat / dan disampaikan oleh guru yang berkemampuan maka tujuan pengajaran tidak akan dapat dicapai secara optimal.

³⁰ Drs. A. Hamid Syarif, Pengenalan Kurikulum. Garuda Buana Indah, Pasuruan, 1994, hal 3-4.

Dalam pengajaran metode merupakan alat pengajar. Oleh karena itu guru harus dapat menguasai dan memilih metode yang lazim digunakan disekolah dengan kriteria sebagai berikut :

1. Metode harus sesuai dengan tujuan pengajaran.
2. Metode harus sesuai dengan waktu, tempat dan alat-alat yang tersedia dan sesuai pula dengan tugas-tugas guru.
3. Metode harus sesuai dengan jenis kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam pelajaran.
4. Metode harus sesuai dengan minat dan perhatian murid.
5. Metode, baik cara penggunaannya maupun tujuannya hendaknya dipahami oleh murid.
6. Metode harus sesuai dengan kecakapan murid.³¹

Dengan memperhatikan kriteria metode tersebut maka tujuan dan peningkatan mutu pendidikan akan dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

e. Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam menghendaki adanya proses belajar mengajar yang bermutu serta berjalan lancar. Oleh karenanya fasilitas yang lengkap mutlak diperlukan, sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Cece Wijaya dkk sebagai berikut :

Bahwa fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus serempak pula memperbaharuinya mulai dari gedung sekolah sampai pada masalah yang paling dominan yaitu alat peraga (sebagai penjelasan dalam menyampaikan pendidikan).³²

³¹ Drs. Imansyah Ali Pande, Didaktik Metodik Pendidikan Umum, Usaha Nasional, Surabaya, 1984, hal 116.

³² Drs. Cece Wijaya, dan Drs. Djaja Djahdjudi, Drs. A. Tabrani Rusyan, Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988, hal 30.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa sarana dan prasarana (fasilitas) sangat diperlukan dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan agama islam.

Adapun fasilitas yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah buku-buku pedoman pelajaran bagi guru dan siswa, gambar-gambar sholat, wudlu, perpustakaan, musholla, ruang Bp, ruang praktek dan sebagainya.

f. Supervisi

Supervisor merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan agama islam. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang pengawas / supervisor harus melaksanakan beberapa tehnik supervisi dalam melaksanakan tugasnya tidak luput dari berbagai dorongan dan perhatian.

Sebagai supervisor dalam pendidikan (kepala sekolah) mempunyai tanggung jawab yang lebih berat daripada supervisor dibidang lain (kepala bagian pengawas tehnik dan sebagainya). Lancar tidaknya suatu sekolah tidak hanya ditentukan oleh jumlah guru dan kecakapan-kecakapannya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kepala sekolah.³³

Jadi kepala sekolah dalam fungsinya sebagai supervisor memerlukan persyaratan-persyaratan lain disamping keahlian dan ketrampilan tehnik pendidikan terutama persyaratan dalam hal

³³ Drs. Ahmad Rohani HM, dan Drs. Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah, Bumi Aksara, Semarang, 1990, hal 75.

- a. Seorang guru harus dapat mengayomi anak didiknya baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
- b. Siswa harus dapat menimba ilmu dengan baik apa yang telah diberikan oleh gurunya.
- c. Kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi secara nasional.
- d. Metode yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan siswanya.
- e. Saran dan prasarana harus saling menunjang
- f. Orang tua harus selalu memberikan semangat dan dorongan terhadap aktivitas anak khususnya dalam bidang pendidikan.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa mutu pendidikan agama islam yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, perlu memperhatikan dan meningkatkan faktor-faktor yang terkait dalam pendidikan. Karena antara faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

3. Usaha-usaha Dalam Mutu Pendidikan Agama Islam

Diatas telah dijelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan agama islam, lalu bagaimana usahanya kalau mutu pendidikan itu bisa meningkat. Disini akan penulis paparkan beberapa usaha yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya adalah :

- a. Usaha Dari Orang Tua.
 1. Memenuhi kebutuhan belajar anak.

Jika orang tua menginginkan hasil pendidikan anaknya itu bisa meningkat, maka orang tua harus bisa memenuhi kebutuhan anak

dalam belajar seperti : meja kursi, penerangan, alat tulis, buku dan sebagainya. Sebab belajar yang efektif diperlukan :

- a). Ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang mengganggu mata.
- b). Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.
- c). Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku dan sebagainya.³⁵

2. Selalu membimbing dan memotivasi anak

Tidak selamanya anak itu mempunyai semangat kadang kala timbul rasa malas, rasa jenuh dan sebagainya, apalagi kalau mempunyai banyak masalah yang belum terselesaikan, jelasnya hal semacam ini akan membuat patah semangat belajar anak.

Dalam kondisi seperti inilah dibutuhkan adanya bimbingan dan motivasi dari orang tua, karena dengan motivasi dan bimbingan permasalahan akan bisa teratasi, sehingga anak akan lebih bersemangat dalam belajar, sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa :

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya, untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau dapat tujuan tertentu.³⁶

³⁵ Drs. Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 76.

³⁶ Drs. M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, Cet II, hal 73.

Disamping membimbing dan memotivasi, baik pula jika orang tua memperhatikan dengan memberi petunjuk cara-cara belajar, karena hasilnya akan lebih baik lagi kalau cara-cara belajar dipraktekkan atau dilaksanakan secara teratur.

3. Menciptakan suasana yang aman, tertib dan damai.

Suasana yang baik akan memberikan peluang yang baik kepada anak untuk dapat berkonsentrasi dalam belajarnya, sebaliknya suasana rumah yang gaduh, tegang dan ribut, sering terjadi cekcok dan pertengkaran antar keluarga akan menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah akibatnya belajar anak kalau kondidi rumah semacam itu berpengaruh negatif terhadap belajar anak.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan / diciptakan suasana rumah yang tenang, tentram. Didalam suasan yang tenang dan tentram selain anak kerasan / betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Dra. Ny. Rusyiyah, N.K. bahwa :

Hubungan antar anggota keluarga yang kurang intim menimbulkan suasana kaku, tegang didalam keluarga menyebabkan anak kurang semangat belajar, suasana yang menyenangkan, akrab dan penuh kasih sayang, memberi motivasi yang mendalam bagi anak.³⁷

b. Usaha Dari Sekolah

1. Ilmu pengetahuan bagi guru.

³⁷ Dra. Ny. Roestiyah NK., Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hal 155.

Ilmu pengetahuan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh guru, terutama guru agama dalam melaksanakan tugas sucinya sebagai seorang pengajar dan pendidik, maka dari itu sudah merupakan keharusan bilsa seorang guru selalu meningkatkan keilmuannya yang berorientasi pada masa depan anak yang penuh tantangan. Sebagaimana dikatakan oleh Drs. Zakiyah Darajat sebagai berikut :

Dengan meningkatkan kesadaran dan keihlasan terhadap pekerjaan serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik guna membina hari depan anak dan generasi muda umumnya, maka guru akan dapat membina dan membimbing anak didik kearah pembinaan hari depan yang baik.³⁸

Adapun usaha guru dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan profesinya itu dapat ditempuh dengan cara :

- a). Mengikuti penataran-penataran baik yang diadakan oleh DEPAG maupun DEPDIKBUD.
- b). Mengikuti seminar-seminar atau ceramah, pertemuan-pertemuan pendidikan dan sebagainya.
- c). Membaca dan memperbanyak bacaan.
- d). Aktif mengikuti informasi melalui majalah, surat kabar, radio maupun Televisi.

Dengan demikian guru dapat mengikuti perkembangan pendidikan, dimana pendidikan itu selalu berubah sejalan dengan perkembangan IPTEK.

³⁸ Prof. Dr. Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal 66.

2. Memanfaatkan lingkungan, sarana dan prasarana.

Pendidikan akan berjalan lebih baik jika dapat menggunakan atau memanfaatkan lingkungan, sarana dan prasarana yang sudah tersedia. Sebab apa gunanya sarana dan prasarana itu lengkap kalau tidak digunakan sebaik-baiknya. Padahal sarana dan prasarana itu bukan hanya sebagai pelengkap pendidikan saja namun harus digunakan sebagaimana mestinya.

Pemanfaatan lingkungan, sarana dan prasarana itu meliputi : kebersihan, keindahan, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut diatas diusahakan agar :

- a). Ruang kepala sekolah, guru, kelas, ruang ibadah, halaman dan perpustakaan harus selalu bersih dan diatur rapi.
- b). Papan nama, papan tulis, taman, gambar dinding harus ditata dan dirawat dengan baik, agar terlihat indah.
- c). Tersedia ruang baca yang memadai, buku-buku tersusun baik supaya mudah ditemukan, terpelihara dan dapat difungsikan setiap saat serta alat-alat peraga selalu dijaga dan digunakan yang sebaik-baiknya.

Hal diatas selalu diusahakan agar jumlah dan mutunya memadai sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar serta berhasil lebih baik.

3. Mengaktifkan kegiatan supervisi.

Pengawasan yang dilakukan oleh penilik sekolah bukanlah pengawasan terhadap suatu sekolah saja melainkan juga kepada para

sekolah dalam kegiatannya melaksanakan tugas sebagai penanggung jawab atas seluruh aktivitas di sekolah dalam usahanya mencapai tujuan, sedangkan usahanya untuk mengetahui seluruh kegiatan di sekolah, maka supervisi harus aktif dalam mengawasi seluruh kegiatan di sekolah.

Adapun kegiatan-kegiatannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a). Guru, mengenai semangat atau pengabdian, kecakapan, keahlian, keprigelan, kerajinan, ketekunan, tanggung jawab, ketertiban dan sebagainya.
- b). Murid, mengenai kerajinan, kesehatan, umur, semangat kesusilaan, perkembangan, sikap hidup, usaha, prestasi, pembawaan dan sebagainya.
- c). Prasarana, mengenai gedung, halaman, kesehatan, keamanan, lingkungan, alat pelajaran, alat peraga, dan sebagainya.
- d). Tingkat perkembangan dalam usaha mencapai tujuan sekolah.
- e). Suasana, mengenai suasana guru, suasana murid, suasana kelas, dan suasana sekolah.
- f). Pelaksanaan program kerja yang sudah ditentukan bersama rapat.
- g). Koordinasi antar seksi-seksi dalam organisasi sekolah.
- h). Partisipasi.
- i). Komunikasi kedalam dan keluar.
- j). Ketatalaksanaan dan sebagainya.³⁹

□

Peningkatan mutu pendidikan akan dapat berhasil dengan baik, jika kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan (diawasi) oleh supervisor secara teratur dan terus menerus.

c. Usaha Dari Murid.

1. Membuat jadwal belajar.

Agar belajar dapat berjalan dengan baik, dan menghasilkan yang lebih baik pula, maka sangat perlu bagi seorang siswa mempunyai jadwal

³⁹ Drs. Ahmad Rohani dan Drs. H. Abu Ahmadi, *Op. Cit.* Hal 78.

yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan disiplin. Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik diantaranya ialah :

- a). Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, makan, mandi, olah raga, istirahat, bermain dan belajar.
- b). Merencanakan belajar dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dengan urutan yang harus dipelajari.
- c). Memanfaatkan waktu longgar untuk belajar.
- d). Tidak usah ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar dan sebagainya.

Supaya belajar berhasil dengan baik, jadwal yang sudah dibuat, haruslah dilaksanakan secara teratur, disiplin dan efisien.

2. Rajin dalam membaca buku.

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar, agar dapat menghasilkan yang lebih baik, seorang siswa harus rajin dalam membaca (terutama buku pelajaran), karena membaca adalah alat belajar.

Agar siswa dapat membaca dengan efisien, maka perlu sekali memiliki kebiasaan yang baik. Dengan demikian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik siswa harus bersungguh dalam membaca buku.

3. Mengulangi pelajaran, membuat ringkasan dan menghafal.

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum dipelajari serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak. Mengulang dapat secara

langsung sesudah membaca, tetapi lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari.

Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan kemudian untuk mengulang cukup belajar dengan ringkasan. Agar dapat mengulang dengan baik, maka sangat perlu disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakannya waktu dengan sebaik-baiknya, untuk menghafal dan memahami bahan yang diulang secara sungguh-sungguh.

4. Konsentrasi

Konsentrasi berarti pemusatan pemikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan hal yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran.

Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar kecilnya kemampuan itu berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan dan latihan / pengalaman. Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang bisa dilatih jadi bukan bakat atau pembawaan.

Supaya dapat konsentrasi dengan baik, maka perlu diusahakan sebagai berikut : siswa hendaknya berminat, punya motivasi tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejenuhan / bosan, menjaga kesehatan dan

memperhatikan kelelahan, menyelesaikan masalah yang mengganggu dan tepat untuk mencapai tujuan atau hasil terbaik setiap kali belajar.⁴⁰

Demikianlah usaha-usaha yang dilakukan oleh sekolah dan siswa, jika usaha-usaha tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya, maka keberhasilan akan dapat diraih sehingga mutu pendidikan bisa meningkat yang lebih baik sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

B. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam

Seorang yang memiliki profesi pemimpin pendidikan, dalam menjalankan tugas kepemimpinannya diharapkan dapat mewarnai suri tauladan khususnya bagi para staf / bawahannya serta para murid pada umumnya, agar sosok kepemimpinannya selalu mendapatkan respon yang baik, supaya segala aktivitas daripada kegiatan pendidikan baik secara ekstern maupun intern dapat bekerja secara berkesinambungan, untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Didalam kamus Dali Gulo dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh adalah kekuatan yang dapat menghasilkan perubahan yang tidak disengaja dalam sikap, keyakinan, pendapat dan cara-cara kelakuan individu atau masyarakat.⁴¹

⁴⁰ Drs. Slameto, Op. Cit. Hal 87.

⁴¹ Dali Gulo, Kamus Psychology, Bandung, Tunais, Po Box, 1982, hal 273.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu usaha untuk mempengaruhi membimbing, membina serta mengarahkan bawahan di sekolah, baik dilakukan secara individu maupun kelompok sehingga guru lebih mampu membimbing para siswa dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar.

Jadi disini yang dimaksud dengan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan agama islam adalah perubahan yang bersifat positif yang dilakukan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya untuk mengetahui keberhasilan pendidikan agama islam.

Sebagai seorang supervisor (kepala sekolah) dilimpahi wewenang untuk memimpin suatu lembaga pendidikan dan harus bertanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang berada dibawah pimpinannya. Maju dan mundurnya suatu lembaga pendidikan itu banyak dipengaruhi oleh kepala sekolahnya, serta mempunyai kuasa tertinggi di sekolah. Guru sebagai bawahannya sudah sepantasnyalah bila patuh dan tunduk terhadap tata tertib yang mengikat antara guru dan kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah berusaha agar segala sesuatu yang ada disekolahnya berjalan lancar dan menyenangkan, misalnya :

- Murid-murid dapat belajar pada waktunya.
- Guru-gurunya siap untuk memberikan pelajaran.
- Waktu untuk belajar dan mengajar teratur.
- Fasilitas dan alat-alat lainnya yang diperlukan dalam proses belajar mengajar harus tersedia dan dalam keadaan yang membantu kegiatan belajar mengajar.

- Keuangan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar diusahakan dan digunakan sebaik-baiknya.

Disamping itu guru agama dalam hubungannya dengan atasannya (kepala sekolah) sepatutnya memiliki sikap sebagaimana yang dikatakan oleh, Dirawat dkk sebagai berikut :

Guru agama dalam hubungannya dengan atasannya (kepala sekolah) adalah :

1. Hendaknya menghormati, mengindahkan dan menjunjung tinggi kebijaksanaan atasan atau kepala sekolah.
2. Hendaknya mengikuti semua instruksi yang telah ditentukan oleh pihak atasan demi kepentingan bersama.
3. Setelah mengadakan konsultasi lebih dahulu dengan atasan sebelum sesuatu tindakan prinsipal diambil dalam hal-hal yang menyinggung atasan.
4. Hendaknya memperhatikan dan mematuhi hirarchi pimpinan.
5. Turut bertanggung jawab dalam pemeliharaan keharmonisan segala pekerjaan dan pelaksanaan rencana sekolah.
6. Jangan hendaknya mencela pimpinan dihadapan siapapun dan dimanapun.
7. Bersedia memberikan pendapat-pendapat atau saran-saran konstruktif kepada pimpinan dengan cara bijaksana.⁴²

Didalam melaksanakan tugasnya guru agama dengan kepala sekolah serta guru-guru yang lain memerlukan hubungan kerjasama yang baik. Sebelum guru agama menyampaikan materi kepada murid, terlebih dahulu guru agama membuat persiapan mengajar yang harus diperiksa dan ditandatangani oleh kepala sekolah. Disamping itu juga kepala sekolah memeriksa dan menyetujui tentang laporang bulanan mengenai absensi, jumlah murid dan kemampuan pelajarannya.

⁴² Drs. Dirawat, Drs. Busro Lamberi, dan Drs. Indrafachrudi, Kepemimpinan Pendidikan Dalam Rangka Pertumbuhan Jabatan Guru, IKIP, Malang. 1976, hal 200.

Didalam praktek keagamaan, untuk menentukan tempat praktek seperti ruang kelas atau aula, maka guru agama terlebih dahulu merundingkan hal ini kepada kepala sekolah. Demikian juga didalam melaksanakan peringatan hari-hari besar islam, bukan guru agama saja yang melaksanakan hal tersebut, akan tetapi juga melibatkan personalia yang berada di sekolah tersebut.

Kepala sekolah selaku supervisor pendidikan tidak akan berhenti berusaha untuk mendorong dan mengarahkan pertumbuhan diri guru agar kemampuan profesional mereka makin berkembang sehingga situasi belajar makin efektif dan efisien.

Dalam mengembangkan prestasi belajar pada peserta didik maka diperlukan suatu usaha, diantara usaha itu adalah meningkatkan kualitas pengajaran dan meningkatkan kualitas manusia. Dengan kata lain bahwa sosok manusia yang mampu mandiri atau tanggung jawab sendiri. Oleh karena itu hanya seorang supervisor (kepala sekolah) yang mampu mandiri dan tanggung jawab sendiri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada proses perbaikan dan peningkatan pengajaran.

Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto dalam bukunya kepemimpinan dan supervisi pendidikan mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan pendidikan adalah :

1. Faktor Legal.

Kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan akan berhadapan dengan peraturan-peraturan formal dari instansi struktural yang berada

diatasnya. Seperti UUD 1945, Pancasila, Keputusan Presiden, dan Undang-Undang lainnya.

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Konsep-konsep Pendidikan.

Keadaan sosial ekonomi disekolah itu memungkinkan tersedianya sumber-sumber dan fasilitas pendidikan. Untuk memperlancar jalannya pendidikan juga diperlukan adanya bantuan dari individu atau masyarakat. Konsep tujuan pendidikan para pemimpin dan para warga akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya.

3. Hakekat atau ciri sekolah.

Mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini berkaitan dengan ciri atau hakekat para staf, para murid, jenis sekolah, sistim administrasi, kurikulum dan pendekatan yang digunakan.

4. Kepribadian pemimpin pendidikan dan latihan-latihan.

Seorang kepala sekolah harus mempunyai loyalitas yang tinggi serta profesional dalam melaksanakan tugasnya. Disamping itu harus mempunyai pendidikan tambahan dan latihan-latihan untuk memperkaya jabatannya.

5. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam teori pendidikan.

Mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak akan membawa pengaruh sendiri di kelas. Disamping itu perubahan dan perkembangan kurikulum juga menghendaki persiapan dan ketrampilan kepemimpinan yang baru.

6. Kepribadian dan training kepala sekolah.

Kepribadian atau tingkah laku kepala sekolah akan mempengaruhi sikap dan reaksi guru-guru terhadap aktivitasnya di sekolah.⁴³

Berdasarkan uraian diatas, bahwa kepala sekolah haruslah mentaati semua peraturan yang berada di sekolah yang dipimpinnya serta mampu menciptakan situasi belajar yang baik yang berarti mampu mengelola pelayanan-pelayanan khusus sekolah dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga para guru dan para murid memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja, mengelola personalia pengajar dan murid, membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak. Agar dapat memajukan program di sekolah yang dipimpinnya.

Keberadaan supervisor pendidikan (kepala sekolah) yang profesional dan kompetensi guru yang baik dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga mutu pendidikan akan lebih meningkat.

⁴³ Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto, *Op.Cit*, hal 16-18.